ISBN : 978-979-8389-18-4

yang didominasi rumput kumpai juga menunjukkan bahwa terdapat potensi biomasa pakan yang besar.

Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan populasi sapi adalah teknologi transfer embrio. Pada prinsipnya teknik TE adalah rekayasa fungsi alat reproduksi sapi betina unggul dengan hormon superovulasi sehingga diperoleh ovulasi sel telur dalam jumlah besar. Sel telur hasil superovulasi ini akan dibuahi oleh spermatozoa unggul melalui teknik IB sehingga terbentuk embrio yang unggul. Embrio yang diperoleh dari ternak sapi donor, dikoleksi dan dievaluasi, kemudian ditransfer ke induk sapi resipien sampai terjadi kelahiran (Herdis et. al, 2002). Teknik ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan pedet kembar yang berasal dari dua embrio yang ditransfer pada induk resipien. Peluang terjadinya kembar dapat ditingkatkan, karena secara alami, terjadinya kelahiran kembar hanya 0.01% dari total populasi.

Permasalahan teknologi ini adalah lebih kepada strategi pemeliharaan induk resipien, baik itu pra TE ataupun pasca TE (post partus). Skor kondisi tubuh yang diinginkan pada sapi-sapi betina yang ada dimasyarakat sebenarnya sudah memadai, kalaupun belum, maka peningkatan skor kondisi tubuh dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Tingkat kematian pedet hasil TE dimasyarakat ditengarai cukup tinggi karena masalah sistem pemeliharaan pedet, induk resipien dan keterampilan teknis peternak. Induk resipien sulit mempertahankan status kebuntingannya karena asupan energi dan gizi yang kurang. Untuk itu dibutuhkan strategi pemeliharaan berdasarkan target skor kondisi tubuh dan penyediaan pakan berkualitas bagi induk resipien

BAHAN DAN METODE

Seleksi calon induk resipien dilakukan berdasarkan skor kondisi tubuh dan catatan produksi/reproduksi dari sapi dimaksud. Skala skor kondisi tubuh yang digunakan adalah 1 – 9 dengan metode yang dikembangkan oleh University of Arkansas, Center of Extension Services (2007), mulai dari kondisi kelaparan sampai dengan sangat gemuk. Lokasi pemilihan sapi calon induk resipien berasal dari kelompok peternak di Kabupaten Banyuasin.. Kelompok ternak yang dipilih adalah kelompok ternak yang sudah dibina oleh instansi setempat maupun UNSRI.

Kajian potensi bahan pakan lokal yang tersedia dilakukan dilaboratorium analisa nutrisi dan makanan ternak fakultas pertanian UNSRI dengan mengambil sampel-sampel pakan yang tersedia. Analisa meliputi analisa proksimat dan van soest. Tiap sampel akan dianalisa secara triplo.

Sapi calon induk resipien yang telah siap kemudian menjalani prosedur transfer embrio beku yang berasal dari Balai Embrio Ternak Cipelang Bogor. Prosedur transfer embrio yang dilakukan mengikuti metode yang telah dikembangkan oleh tenaga ahli dari Balai Embrio Ternak Cipelang Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. Desa ini dipilih berdasarkan hasil kajian dan diskusi antar anggota tim peneliti. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dipilihnya desa tersebut adalah ; (1) Desa tersebut merupakan salah satu desa yang dibina oleh Prodi Peternakan FP-Unsri dan BPTU Sembawa. (2) Desa tersebut sudah memiliki kelompok peternak dan telah menerima bantuan sapi BX bunting pada tahun 2008 (3) Beberapa Ternak sapi BX yang diterima ditengarai mengalami permasalahan gangguan reproduksi sehingga sulit bunting kembali.